

**ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA MANGROVE
DI DESA GEBANG, KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

FALIA AZZAHRA DELAWA

2011021008



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**ANALISIS PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE
DI DESA GEBANG, KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

FALIA AZZAHRA DELAWA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA MANGROVE DI DESA GEBANG, KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

FALIA AZZAHRA DELAWA

Ekowisata Mangrove Petengoran merupakan ekowisata yang cukup potensial untuk dikembangkan. Tetapi berdasarkan data kunjungan objek wisata di Desa Gebang Kabupaten Pesawaran, Ekowisata Mangrove Petengoran masih tergolong sedikit pengunjungnya dan masih berada di level desa wisata rintisan menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dengan adanya pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar objek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran di Kabupaten Pesawaran dengan menggunakan analisis ASOCA. Peneliti melakukan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki Ekowisata Mangrove Petengoran. Setelah mendapatkan faktor-faktor tersebut kemudian diinput ke dalam matriks ASOCA lalu diteruskan ke dalam Tes Litmus untuk mendapatkan skor yang selanjutnya digunakan untuk menentukan strategisnya isu yang diperoleh untuk pengembangan objek wisata. Dari hasil analisis ASOCA maka diperoleh delapan isu sangat strategis yang dapat menjadi prioritas dan perhatian utama dalam pengambilan keputusan atau kebijakan karena dampaknya yang signifikan bagi masyarakat di masa yang akan datang. Kemudian ada lima isu cukup strategis yang dapat dilaksanakan setelah isu sangat strategis karena dampaknya cukup strategis bagi masyarakat yang akan datang sehingga dapat digunakan untuk pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran.

Kata kunci: Analisis ASOCA, Ekowisata Mangrove, Strategi Pengembangan

ABSTRACT

ANALYSIS OF MANGROVE TOURISM DEVELOPMENT IN GEBANG VILLAGE, PESAWARAN DISTRICT

By

FALIA AZZAHRA DELAWA

The Mangrove Petengoran ecotourism is a potential ecotourism site for development. However, based on the tourist visitation data in Gebang Village, Pesawaran Regency, the Mangrove Petengoran ecotourism still resulting in few visitors and remains at the level of an incipient tourism village according to the Ministry of Tourism and Creative Economy. The development of the Mangrove Petengoran ecotourism is expected to uphold the local community's economy. The purpose of this study is to determine the effective strategy for the development of the Mangrove Petengoran ecotourism village in Pesawaran Regency based on the ASOCA analysis perspective. Researchers identify the internal and external factors of the Mangrove Petengoran ecotourism. Following the acquisition of these factors, the result is integrated into the ASOCA matrix and subsequently assessed via the Tes Litmus to derive scores. These scores are then utilized to ascertain the strategic issues pertinent to the evolution of the tourist site. Based on the ASOCA analysis, eight highly strategic issues are identified as top priorities and primary concerns for decision-making or policy formulation based on their significant impact on future generations. Subsequently, there are five strategic issues that can be implemented, given the significant impact on the incoming community. Therefore, these prior issue can be utilized for the development of the Mangrove Petengoran ecotourism.

Keywords: ASOCA Analysis, Development Strategy, Mangrove Ecotourism.

Judul Skripsi : Analisis Pengembangan Pariwisata Mangrove di
Desa Gebang, Kabupaten Pesawaran

Nama Mahasiswa : Falia Azzahra Delawa

Nomor Pokok Mahasiswa : 2011021008

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.

Dedy Y

Penguji 1

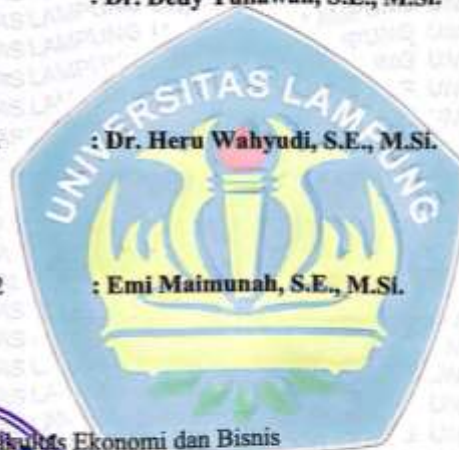
: Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.

Heru W

Penguji 2

: Emi Maimunah, S.E., M.Si.

Emi M



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairohi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Juni 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Falia Azzahra Delawa

NPM : 2011021008

Menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, sepenuhnya tanggung jawab ada pada penyusun.

Bandar Lampung, 09 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Falia Azzahra Delawa

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Falia Azzahra Delawa lahir di Bandar Lampung, 9 Maret 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak (Alm) Wawan Kurniawan dan Ibu Laila Saptia. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2007 di TK An-nahl Bandar Lampung, kemudian pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SDN 6 Gedong Air. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 14 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 9 Bandar Lampung, dan dinyatakan lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis melalui jalur SNMPTN. Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti organisasi diantaranya Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sebagai staf Biro Kesekretariatan periode 2021 dan staf Bidang Seni, Kreativitas, dan publikasi periode 2022. Selain itu, penulis memperoleh beasiswa dari Bank Indonesia selama dua periode dan tergabung dalam organisasi Generasi Baru Indonesia (GENBI) sebagai anggota Divisi Kesehatan Masyarakat pada tahun 2022 dan sebagai Bendahara Umum Komisariat Universitas Lampung pada tahun 2023. Penulis juga telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Pekon Argo Mulyo, Kecamatan Batu Ketulis, Lampung Barat.

Penulis juga melakukan magang di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Lampung di Bagian Kesekretariatan tahun 2023 dan Bank Indonesia Provinsi Lampung sebagai Surveyor SPH-PIHPS-Pedagang Besar tahun 2024.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan ”

(Q.S Al-Insyirah, 94 : 5-6).

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan
sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

“Jika sesuatu yang kamu senangi tidak terjadi,
maka senagilah apa yang terjadi”

(Ali Bin Abi Thalib)

“Dia yang menaruh kepercayaan pada dunia,
maka dunia akan mengkhianatinya”

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji dan rasa syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada :

Kedua orang tuaku tercinta, Alm. Bapak Wawan Kurniawan dan Ibu Laila Saptia. Bapak Wawan Kurniawan adalah sosok ayah yang paling aku banggakan dan sangat luar biasa dalam hidup, beliau merupakan salah satu motivasiku dalam menyelesaikan skripsi. Ibu Laila Saptia merupakan sosok ibu terbaik dalam hidupku, segala doa serta pengorbanan diberikan untuk keberhasilan serta kesuksesan anak-anaknya.

Teruntuk kakakku, Muhammad Fadel Delawa. Terima kasih telah menjadi saudara yang selalu mendukung dan selalu dapat diandalkan.

Dan tak lupa teruntuk dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang senantiasa memberikan memberikan ilmu, membimbing, memberikan nasihat dan memberikan motivasi yang berharga untukku. Terima kasih atas segala jasa dan ilmu yang engkau berikan. Bangga menjadi salah satu keluarga Universitas Lampung.

SANWACANA

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Pengembangan Pariwisata Mangrove di Desa Gebang, Kabupaten Pesawaran” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dengan kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberi bimbingan, masukan dan saran selama pengerjaan skripsi berlangsung.
5. Dosen penguji Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. dan Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dan juga memberikan saran dan masukan, serta ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
6. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing akademik yang

telah memberikan arahan dan bimbingan di bidang akademik selama perkuliahan.

7. Seluruh Dosen di Jurusan Ekonomi Pembangunan maupun dosen dari jurusan lainnya yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
8. Seluruh staf dan pegawai yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, untuk Alm. Bapak Wawan Kurniawan dan Ibu Laila Saptia yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi, serta dukungan setiap saat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
10. Kakakku tersayang Muhammad Fadel Delawa, terima kasih telah menjadi penyemangat dan selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
11. Harli Marcelino yang selalu menjadi *support system* penulis dimasa-masa yang tidak mudah dalam pengerjaan skripsi. Terima kasih sudah selalu memberi semangat, menemani, membantu serta mendukung penulis dalam keadaan baik ataupun buruk dan terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis selama proses pengerjaan skripsi.
12. Sepupu-sepupuku tersayang, Mba Pika, Ananda, Keisha yang telah menjadi penyemangat, pendukung serta menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan dan tersayang Salma, Syafa, dan Finny yang telah menjadi teman yang sangat baik bagi penulis serta memberikan banyak bantuan, dukungan serta motivasi kepada penulis hingga saat ini.
14. Teman-teman sepembimbingan skripsi, Rindi, Henni, Resti, Sarah, Adit, Ageng, dan Errid, yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.
15. Saudara-saudara OSC (*Osis Smalan Crew*) 18 yang selalu memberi semangat dan menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi
16. Teman-teman presidium GenBI Komisariat Universitas Lampung dan terkhusus Dwi dan Zalma yang sudah membantu dan mendukung penulis

dalam proses penulisan skripsi.

17. Teman-teman KKN Argo Mulyo, Batu Ketulis, Lampung Barat, Zena, Eva, Sabilal, Alfin, dan Kak Iyan yang sudah menjadi partner yang baik serta mendukung dan memberi semangat penulis.
18. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas seluruh bantuan pembelajaran, motivasi, nasihat, kebaikan, serta doa dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
19. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap Allah SWT dapat membalas kebaikan mereka yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya.

Bandar Lampung, 09 Juli 2024

Penulis

Falia Azzahra Delawa

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Pariwisata.....	12
2. Desa Wisata	17
B. Analisis ASOCA	19
C. Penelitian Terdahulu.....	21
D. Kerangka Berpikir	25
III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian.....	26
B. Jenis Penelitian dan Sumber Data	27
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Penentuan Sampel	28
E. Metode Analisis Data	31
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Deskripsi Hutan Mangrove.....	36
B. Analisis Data	43
1. Perumusan Faktor Internal dan Faktor Eksternal.....	43
2. Analisis Matriks ASOCA (Ability, Strength, Opportunities, Culture, dan Agility).....	50
3. Evaluasi Isu Strategis Menggunakan Tes Litmus	54
C. Pembahasan.....	55
V SIMPULAN DAN SARAN	63
A. Simpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Kunjungan Wisatawan Provinsi Lampung 2016-2022.....	2
1.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD) KPPD Teluk Lampung 2020-2022	4
1.3 Data Kunjungan Wisatawan Kabupaten Pesawaran Lampung Tahun 2016- 2022.....	4
1.4 Mata Pencarian Penduduk Desa Gebang	7
1.5 Kunjungan Wisata Desa Gebang Kabupaten Pesawaran Periode Maret- Desember 2023	9
2.1 Penelitian Terdahulu	21
3.1 Daftar Responden Terpilih.....	30
3.2 Matriks ASOCA.....	32
3.3 Tes Litmus	34
4.1 Identifikasi faktor internal dan eksternal pada Ekowisata Mangrove Petengoran.....	48
4.2 Matriks ASOCA (Ability, Strength, Opportunities, Culture, dan Agility)	51
4.3 Evaluasi Isu Strategis	55
4.4 Pengkategorian Isu-isu Strategis dalam Upaya Pengembangan Ekowisata Mangrove Petenggoran	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Jumlah Desa Wisata di Provinsi Lampung	3
1.2 Lokasi Desa Gebang	6
2.1 Kerangka Berpikir	25
4.1 Pintu Gerbang Ekowisata Mangrove Petengoran	36
4.2 Gazebo/Pondokan Ekowisata Mangrove Petengoran	37
4.3 Fasilitas Kamar Mandi Ekowisata Mangrove Petengoran	38
4.4 Fasilitas Tempat Ibadah Musholla Ekowisata Mangrove Petengoran	38
4.5 Fasilitas Pojok Kuliner Ekowisata Mangrove Petengoran	39
4.6 Kapal Penyebrangan Ekowisata Mangrove Petengoran	40
4.7 Spot Foto Ekowisata Mangrove Petengoran	41
4.8 Struktur Kepengurusan Ekowisata Mangrove Petengoran	42
4.9 Denah Ekowisata Mangrove Petengoran	42

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi bukan hanya suatu proses ekonomi, tetapi juga proses transformasi budaya, politik, dan sosial yang juga melibatkan keseluruhan bangsa dan negara. Sesuai dengan dasar negara, yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, pembangunan nasional adalah pencapaian keinginan kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran secara adil.

Salah satu strategi pemerintah pusat dalam melaksanakan pembangunan nasional secara adil adalah dengan dibentuknya otonomi daerah. (Undang-Undang No. 23 Pasal 1 Ayat 6, 2014), menyatakan suatu daerah diberikan hak, wewenang, dan untuk dapat mengontrol dan mengawasi sendiri urusan pemerintahannya. Otonomi daerah dirancang untuk memungkinkan daerah-daerah di seluruh Negara Indonesia untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal dan potensinya. Dalam kondisi seperti ini, salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian daerah adalah dengan menerapkan desentralisasi.

Berbicara mengenai otonomi daerah, tiap-tiap daerah diwajibkan untuk mengurus dirinya sendiri sehingga salah satu tujuannya agar dapat meningkatkan dan mengembangkan perekonomian daerah secara mandiri dengan mengembangkan potensi-potensi daerah. Kebijakan ini dapat menguntungkan suatu daerah karena daerah tersebut dapat memperkirakan masalah-masalah yang daerah itu miliki sehingga dapat ditangani lebih baik.

Indonesia dikenal sebagai negara maritim karena memiliki 17.000 pulau dan dua pertiga luas wilayahnya berupa laut. Dengan berlimpahnya kekayaan sumber daya tersebut, Negara Indonesia memiliki banyak tujuan pariwisata yang dapat menarik

perhatian wisatawan dimana salah satunya adalah Provinsi Lampung (Purniawati et al, 2022).

Aktivitas pariwisata bisa merangsang kehidupan sektor-sektor terkait seperti agen perjalanan, transportasi, perhotelan, restoran, layanan pemandu, kerajinan lokal, pemeliharaan dan inovasi daya tarik objek wisata, serta seni budaya daerah (Winarji, 2019). Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tentang Kepariwisata, 1990), Undang-undang tersebut menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan untuk peningkatan ekonomi, kemakmuran rakyat, mengurangi kemiskinan, membrantas pengangguran, melindungi lingkungan, sumber daya alam, dan kebudayaan, meningkatkan citra bangsa, menumbuhkan rasa patriotisme, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat hubungan antar bangsa.

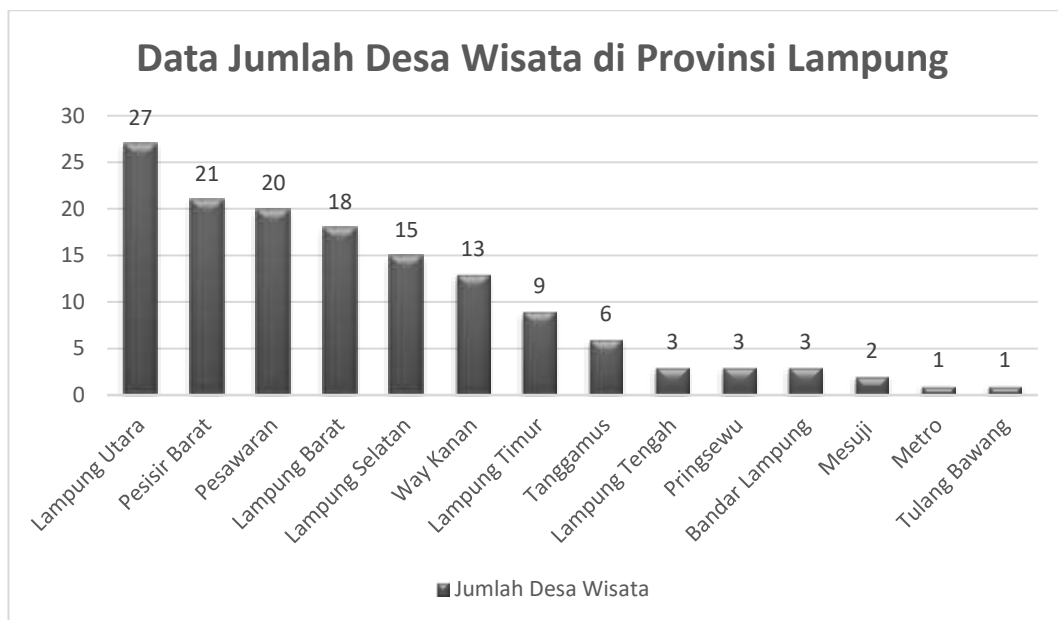
Indonesia memiliki provinsi-provinsi dengan potensi wisata yang menjanjikan, salah satunya adalah Provinsi Lampung. Lampung adalah provinsi pertama yang akan dilalui wisatawan jika mendatangi Pulau Sumatera, selain itu Lampung memiliki wilayah yang langsung berbatasan dengan laut sehingga banyak dimanfaatkan sebagai objek wisata bahari. Hal ini menjadikan Provinsi Lampung memiliki banyak sekali objek wisata pantai dan objek wisata sekitar pantai.

Tabel 1.1 Data Pengunjung Wisata Provinsi Lampung 2016-2022

Tahun	Domestik	Mancanegara	Total
2016	7.381.774	155.053	7.536.827
2017	11.395.827	245.372	11.641.199
2018	13.101.371	274.742	13.376.113
2019	10.445.855	298.063	10.743.918
2020	2.911.406	1.547	2.912.953
2021	2.937.395	1.757	2.939.152
2022	4.597.534	7.014	4.604.548

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Lampung 2023

Dari tabel 1.1, terlihat bahwa jumlah pengunjung wisata yang datang ke Provinsi Lampung pada tahun 2016 hingga tahun 2022 menunjukkan peningkatan. Dari total 7.536.827 jiwa, meningkat menjadi 11.641.099 jiwa di tahun 2017. Hingga pada tahun 2018 total 13.376.113 jiwa, tetapi ditahun 2019 dan tahun 2020 terus mengalami penurunan, penurunan ini diikuti oleh wabah virus corona pada tahun 2020. Hal ini membuat pengelola objek wisata harus berjuang untuk mempertahankan eksistensi bisnis mereka selama pandemi. Selain itu, pemerintah juga harus bekerja keras dalam merencanakan strategi pemasaran untuk menjaga eksistensi sektor pariwisata. Jumlah pengunjung wisata diharapkan dapat meningkat secara bertahap sehingga dapat seperti tahun 2019 kembali.



Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Gambar 1.1 Jumlah Desa Wisata di Provinsi Lampung

Provinsi Lampung sendiri memiliki 142 desa wisata yang terus berkembang, dimana terdiri dari 108 desa wisata rintisan, 25 desa wisata berkembang, dan 9 desa wisata maju yang tersebar di berbagai kabupaten/kota (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Provinsi Lampung kaya akan tempat wisata sehingga menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Tabel 1.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD) KPPD Teluk Lampung 2020-2022

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022
Lampung Selatan	275,14	295,72	310,58
Bandar Lampung	537,54	564,29	725,09
Pesawaran	72,16	81,67	81,89

Sumber: *djpk.kemenkeu.go.id*

Dari tabel 1.2 di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun Kabupaten Pesawaran salah satu kawasan pembangunan pariwisata daerah tetapi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dihasilkan masih paling rendah dari dua kabupaten/kota lainnya. Sehingga hal ini seharusnya dapat menjadi evaluasi dalam menentukan kebijakan dari pemerintah Kabupaten Pesawaran itu sendiri. Berdasarkan data jumlah desa wisata, jumlah desa wisata kabupaten pesawaran menjadi kedua terbesar setelah Lampung Utara, tetapi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kawasan Pembangunan Pariwisata Daerah (KPPD) Teluk Lampung untuk kabupaten Pesawaran memiliki angka yang lebih rendah dibandingkan kota/kabupaten lainnya.

Tabel 1.3 Data Pengunjung Wisata Kabupaten Pesawaran Lampung Tahun 2016-2022

Tahun	Target (Jiwa)	Realisasi (Jiwa)	Persentase (%)
2016	850.000	744.100	87.54
2017	929.000	928.500	99.94
2018	1.156.000	1.155.857	99.98
2019	1.387.020	1.387.029	100
2020	1.664.400	873.829	52.52
2021	1.997.000	1.135.978	56.88
2022	1.500.000	704.632	46.97

Sumber: *Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, 2023*

Tabel 1.3, menunjukkan bahwa dari tahun 2016 hingga 2019, realisasi pengunjung wisata di Kabupaten Pesawaran selalu hampir mencapai target. Namun, setelah virus corona melanda Indonesia, khususnya Provinsi Lampung, dari tahun 2020

hingga 2022, realisasi pengunjung wisata di Kabupaten Pesawaran hanya tercapai 60%. Akibatnya, pemerintah daerah dan masyarakat harus mempertimbangkan untuk meningkatkan pengunjung wisata.

Pengelolaan dan mengembangkan potensi wisata yang ada di Kabupaten Pesawaran diharapkan dapat dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, dan kemudian akan berdampak pada peningkatan PAD. Jika PAD suatu daerah tinggi, pemerintah daerah akan lebih mudah memberikan dana untuk melaksanakan otonomi daerah sesuai dengan potensinya untuk mewujudkan desentralisasi.

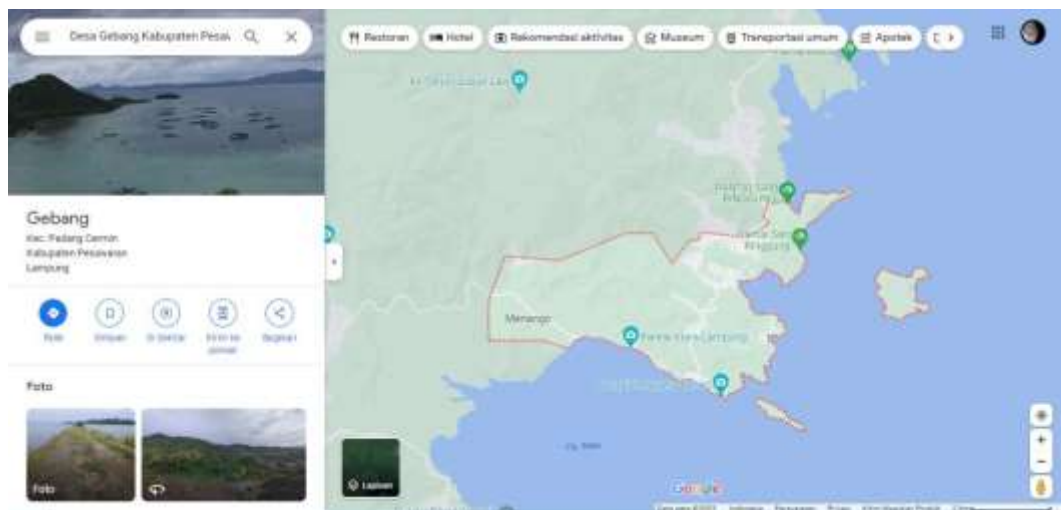
Desa memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berkelanjutan yang mengutamakan kearifan lokal. Selain itu, desa memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang mengutamakan gotong royong dan keberlanjutan (Kementerian Koordinasi & Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2021). Hal ini sesuai dengan gagasan membangun desa atau pinggiran yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai program prioritas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan potensi lokal dan memberdayakan komunitasnya. Dalam pengelolaan sumber daya dan arah pembangunan, pemerintah pusat memberikan hak otonomi sesuai dengan undang-undang yang berlaku kepada pemerintah daerah (Wirdayanti et al. 2021).

Berdasarkan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2023, Kabupaten Pesawaran menyiapkan 50 desa wisata dalam ADWI 2023. Hal itu menjadi prestasi untuk sektor pariwisata Kabupaten Pesawaran. Berkat hal itu, pariwisata Kabupaten Pesawaran diharapkan dapat lebih dikenal oleh masyarakat secara nasional. Desa wisata Gebang adalah salah satu dari banyak desa wisata yang ada di Kabupaten Pesawaran. Desa Gebang sangat terkenal dengan tempat wisata dan perlindungan mangrove yang luas. Keadaan tersebut didukung dengan tersedianya jalur observasi di sepanjang pantai hingga masuk ke dalam kawasan hutan mangrove menjadikan wilayah ini sebagai lokasi wisata alam dan edukasi di Provinsi Lampung. Desa Wisata Mangrove Petengoran memiliki keunikan karena memiliki perairan yang

tenang, hutan mangrove yang terawat, jalur observasi yang panjang, dan pengelolaan wisata yang profesional menjadi keunggulan desa ini. Karena keindahan alamnya, kawasan ini dijadikan sebagai objek wisata (Pemerintah Desa Gebang, 2022).

Ekowisata Mangrove Petengoran terletak di Desa Gebang , Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Luas wilayah Desa Gebang adalah 1.198,96 ha dengan lahan Produktif sebesar 44,93Ha (Pemukiman), 5,30Ha (Persawahan), 88,73Ha (Mangrove), 88.37Ha (Kawasan), 813,100Ha (Perkebunan), 133,67Ha (Tambak), 400M² (Kantor Desa), 12Ha (Jalan, dll). Desa Gebang berbatasan dengan wilayah berikut :

- Berada di sebelah utara Desa Sidodadi
- Berada di sebelah timur Teluk Lampung
- Berada di sebelah selatan Desa Batu Menyan
- Berada di sebelah barat Hutan Register 19



Sumber: Google Maps Desa Gebang , Kab. Pesawaran

Gambar 1.2 Lokasi Desa Gebang

Sebanyak 6.598 jiwa penduduk tinggal di Desa Gebang dengan jumlah kepala keluarga 1896 KK, dan 3.350 jiwa penduduk yang dikategorikan miskin. (*Profil Desa Gebang* , n.d.).

Tabel 1.4 Mata Pencarian Penduduk Desa Gebang

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	600	96
2	Buruh Tani	300	230
3	Pegawai Negeri Sipil	50	51
4	Pedagang Keliling	200	321
5	Peternakan	27	1
6	Nelayan	210	9
7	Dokter Swasta	-	-
8	Bidang Swasta	3	-
9	Perawat Swasta	-	-
10	TNI	90	-
11	POLRI	-	-
12	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	-	3
13	Pengusaha Kecil dan Menengah	6	-
14	Pengusaha Besar	-	-
15	Karyawan Swasta	8	-
16	Belum Bekerja	639	-
17	Tidak Bekerja	590	123
Jumlah		2.723	834

Sumber: Profil Desa Gebang

Perdagangan dan wisata adalah hasil ekonomi desa yang paling menonjol, dan sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Selain itu, selain itu Desa Gebang memiliki sarana dan prasarana dalam bidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan umum untuk kepentingan masyarakat. (*Profil Desa Gebang*, n.d.)

Desa Gebang cukup banyak memiliki destinasi wisata, seperti : Pantai Tegal Mas, Pantai Dewi Mandapa, Pantai Pasir Timbul, Pantai Mahitam, Pantai Klara, Pantai Ketapang Bahari, selain destinasi pantai Desa Gebang juga memiliki hutan mangrove patenggoran. Pengelolaan dari pariwisata di Desa Gebang masi banyak dari perseorangan tetapi masyarakat diperdayakan dalam pengelolaan pariwisata di Desa Gebang .

Berdasarkan wawancara bersama kepala Desa Gebang yang dilakukan oleh peneliti, di dapatkan permasalahan dalam pengembangan pariwisata di Desa Gebang . Seperti, buruknya infrastruktur jalan untuk menuju ke tempat wisata. Kemudian transportasi yang mahal untuk wisata sebrang pulau. Kemudian karena

Desa Gebang masi termasuk ke dalam desa wisata rintisan tentu saja masi ada kekurangan dari desa tersebut, seperti kunjungan wisatawan yang masi sedikit, Masyarakat belum menyadari potensi wisata Desa Gebang, dan pihak terkait (pemerintah dan swasta) perlu mendampinginya (Wirdayanti et al., 2021)

Menurt data Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023) menunjukkan, Kabupaten Pesawaran dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 menyiapkan 50 desa wisata. Desa Wisata Gebang Hutan Mangrove Petengoran adalah satu dari 50 desa wisata yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Pesawaran. Ekowisata Mangrove Petengoran memiliki luas sekitar 113 hektar dan merupakan tempat wisata edukasi. Selain itu, lokasinya yang dekat dengan Kota Bandar Lampung, yang hanya membutuhkan waktu sekitar 45 menit atau 23 kilometer dari pusat kota. Wisata ini dikelola oleh BUMDes Makmur Jaya sejak tahun 2018. Wisata yang berlokasi di Kawasan Konservasi Hutan Mangrove di Desa Gebang ini memiliki tracking pejalan kaki sepanjang sekitar 860 meter yang terbuat dari kayu yang kokoh dan mengelilingi pinggiran pantai dan hutan bakau (Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, 2021).

Pemilihan desa wisata Gebang ini dianggap dapat menjadi pariwisata unggulan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Apalagi Desa Gebang berbatasan langsung dengan Desa Sidodadi dan desa batu menyan yang merupakan Kawasan pariwisata juga, sehingga Desa Gebang menjadi jalur lewat antar desa. Selain itu, karena Ekowisata Mangrove Petenggoran adalah desa wisata baru yang perlu perhatian dan perlu dikelola dengan baik agar dapat berkembang menjadi destinasi wisata maju, perlu ada perhatian dari berbagai pihak, khususnya dari pemerintah daerah (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Tabel 1.5 Kunjungan Wisata Desa Gebang Kabupaten Pesawaran Periode Maret-Desember 2023

No	Objek Wisata	Jumlah Kunjungan Wisata
1	Pulau Tegal Mas	1.430
2	Pantai Klara 1	515
3	Pantai Klara 2	785
4	Mangrove Petengoran	98
5	Pantai Bensam	674
6	Pantai Ketapang Bahari	1.443
7	Pulau Mahitam	808
8	Dermaga 1 Ketapang	180
9	Dermaga 2 Ketapang	47
10	Dermaga 3 Ketapang	116
11	Dermaga 4 Ketapang	264

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, 2023

Dari tabel 1.5 diatas, dapat di dilihat bahwa jumlah kunjungan paling sedikit di wisata hutang mangrove paling sedikit daripada objek wisata lainnya, yaitu hanya 98 kunjungan dari bulan maret hinggal bulan desember 2023. Berdasarkan data tersebut objek wisata hutan Mangrove Petengoran dirasa perlu untuk di kembangkan, ditambah lagi dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 Ekowisata Mangrove Petengoran, Desa wisata gebang merupakan desa wisata rintisan yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar berdampak kepada pendapatan masyarakat di Desa Gebang .

Analisis ASOCA yaitu *ability* (kemampuan), *strength* (kekuatan), *opportunities* (peluang), *culture* (budaya), dan *agility* (kecerdasan) digunakan dalam penelitian ini (Suradinata, 2013). Metode analisis ini dipilih karena memiliki keunggulan dibandingkan pendekatan lainnya. Dikarenakan analisis ASOCA memiliki unsur penting seperti aspek budaya dan kecerdasan yang berguna untuk menemukan strategi pemecahan masalah pengambilan keputusan. Dengan adanya dua komponen ini, evaluasi situasi dan kondisi nyata di lapangan dapat menjadi lebih akurat dengan mempertimbangkan perubahan, perkembangan zaman, dan kebutuhan (Nurhayaty, 2017). Karena dalam kenyataanya keadaan budaya dan

kecerdasan masyarakat di suatu daerah selalu berubah-ubah seiring berkembangnya zaman, sehingga, jika dalam pengembangan strategi menggunakan unsur budaya dan kecerdasan maka akan lebih baik lagi strategi yang akan didapatkan dan dirumuskan.

Analisis ASOCA akan memberikan beberapa pilihan strategi yang saling berhubungan, meskipun kepentingan dari masing-masing opsi berbeda, pilihan tersebut harus ditingkatkan. Tentukan strategi mana yang paling penting dari berbagai alternatif, sehingga setelah menggunakan analisis ASOCA maka akan diteruskan menggunakan Tes Litmus agar dapat menentukan prioritas strategi yang akan digunakan.

Dengan menggunakan analisis ASOCA ini, pemerintah daerah, pengelola wisata mangrove, dan pemerintah setempat diharapkan dapat menggunakan strategi pengembangan pariwisata ini untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. sehingga diharapkan dapat menghasilkan peningkatan pendapatan masyarakat melalui peluang usaha, perbaikan infrastruktur, pelayanan akomodasi, transportasi, perdagangan, dan usaha kecil dan menengah (UMKM).

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik dalam meneliti mengenai pengembangan pariwisata di Desa Gebang , Kabupaten Pesawaran, dengan judul “Analisis Pengembangan Pariwisata Mangrove di Desa Gebang, Kabupaten Pesawaran” dengan pendekatan analisis tersebut peneliti mengharapkan dapat membantu menemukan kebijakan yang tepat untuk sektor pariwisata di Desa Gebang khususnya Ekowisata Mangrove Petengoran, Kabupaten Pesawaran.

B. Rumusan Masalah

Terdapat sejumlah potensi yang dimiliki oleh Ekowisata Mangrove Petengoran namun masih perlu pengembangan dalam berbagai aspek, hal ini dikarenakan Ekowisata Mangrove Petengoran masi termasuk kedalam Desa Wisata Rintisan. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana

metode analisis ASOCA digunakan untuk merumuskan pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Gebang, Kabupaten Pesawaran.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pendekatan terbaik untuk mengembangkan Ekowisata Mangrove di Desa Gebang, Kabupaten Pesawaran dengan menggunakan analisis ASOCA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dibangku perkuliahan dengan menganalisis strategi pengembangan pariwisata. Penelitian ini diharapkan mampu mengusulkan langkah strategi untuk kemajuan Pariwisata Mangrove di Desa Gebang.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang serupa dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan sumber informasi.

3. Bagi Stakeholder

Dapat dijadikan sebagai acuan dan solusi oleh para *stakeholder* seperti pemerintah maupun pengelola pariwisata dalam melakukan pengembangan objek wisatanya.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Pasal 1 Tentang Kepariwisataan, 2009), Pariwisata terdiri dari berbagai jenis kegiatan wisata yang dilengkapi oleh layanan dan fasilitas yang disediakan oleh pihak-pihak terkait.

United Nation World Tourism Organization (*UNWTO*, 2013) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok di luar tempat tinggal dan lingkungan mereka selama kurang dari satu tahun, baik untuk tujuan bisnis, liburan, atau tujuan lain, tanpa melakukan pekerjaan di lokasi tersebut. Selain itu menurut (*Recommendations & Statistics*, 2008) pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan ke suatu tempat selama kurang dari satu tahun untuk tujuan rekreasi atau alasan lain.

b. Ekowisata

Menurut (Rangkuti, 2017) ekowisata adalah jenis perjalanan ke tempat lain dengan tujuan melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata juga sangat melekat dengan upaya konservasi. Ekowisata berfokus pada tiga aspek utama: keberlanjutan ekologi atau ekologi, pemberian manfaat ekonomi, dan penerimaan sosial oleh masyarakat. Akibatnya, ekowisata memberikan kesempatan kepada semua orang untuk menyaksikan, memahami, dan menikmati tidak hanya pengalaman alam tetapi juga aspek kognitif dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, ekowisata dapat memperkuat ekonomi dan kehidupan masyarakat lokal. Saat ini, ekowisata telah menjadi pilihan untuk

mempromosikan keunikan lingkungan yang tetap terjaga keasliannya sekaligus berfungsi sebagai destinasi wisata. Ekowisata adalah konsep potensi pengembangan lingkungan hidup yang berpusat pada pelestarian alam. Salah satu bentuk ekowisata yang dapat menjaga lingkungan adalah Ekowisata Mangrove Petengoran .

Berdasarkan konsep dasar ekowisata tersebut, terdapat beberapa prinsip ekowisata menurut Rangkuti (2017) yaitu:

- 1) Mengurangi dampak buruk dari kegiatan pariwisata, seperti kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan dan budaya lokal.
- 2) Meningkatkan kesadaran wisatawan, masyarakat lokal dan pemangku kepentingan pariwisata lainnya untuk menghormati lingkungan dan budaya destinasi wisata.
- 3) Memberikan pengalaman menyenangkan bagi wisatawan dan penduduk setempat
- 4) Memberikan kontribusi langsung terhadap manfaat ekonomi bagi upaya konservasi.
- 5) Memberikan manfaat ekonomi dan memberdayakan masyarakat lokal melalui pengembangan produk pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
- 6) Meningkatkan pemahaman tentang situasi sosial, ekologi dan politik di kawasan tujuan wisata.
- 7) Hal ini memberikan kebebasan kepada masyarakat lokal dan wisatawan untuk menikmati atraksi wisata dan mematuhi aturan pariwisata yang disepakati.

c. Jenis-jenis Pariwisata

Menurut (Ismayanti, 2010) Pariwisata dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan jenis objek wisatanya, yaitu:

- 1) Wisata bahari: Mencakup aktivitas wisata dengan tersedianya sarana berenang, memancing, menyelam, dan olah raga air lainnya, akomodasi, serta sarana makan dan minum.
- 2) Wisata Etnik: Kegiatan mengamati budaya dan kultur suatu masyarakat dinilai menarik.

- 3) Wisata cagar alam (ekowisata): Mengutamakan keindahan alam, kesegaran udara pegunungan, dan keanekaragaman flora dan fauna yang unik. Wisata Berburu: Perburuan dilakukan di kawasan atau hutan yang izin perburuannya diberikan oleh pemerintah dan dilakukan dengan dukungan instansi dan perusahaan perjalanan.
- 4) Wisata Olahraga: Kombinasi kegiatan olahraga dan pariwisata.
- 5) Hal ini mencakup olah raga aktif yang melibatkan aktivitas fisik langsung dan olah raga pasif dimana wisatawan hanya sekedar penonton.
- 6) Wisata Kuliner: Kami menawarkan pengalaman menyantap dan memasak berbagai makanan khas daerah yang belum pernah Anda cicipi sebelumnya.
- 7) Wisata religi: Ditujukan untuk kegiatan yang bersifat keagamaan, keagamaan atau spiritual.
- 8) Agrowisata: Penggunaan pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan, atau perikanan sebagai sumber daya wisata pendidikan, pengalaman, atau rekreasi.
- 9) Wisata Gua: Kegiatan eksplorasi menikmati pemandangan di dalam gua.

d. Usaha Pariwisata

Kegiatan pariwisata dapat mengembangkan dan meningkatkan pendapatan di sekitar wilayah pariwisata tersebut, hal ini dikarenakan masyarakat selaku pelaku ekonomi di sektor pariwisata melakukan aktivitas permintaan dan penjualan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh pengunjung. Wisatawan sebagai konsumen berkontribusi terhadap peningkatan permintaan barang dan jasa, begitu pula masyarakat sebagai produsen yang bertindak sebagai penyedia produk yang dibutuhkan wisatawan. Sehingga pengelolaan pariwisata yang baik akan meningkatkan pendapatan di suatu wilayah baik pula (Purniawati et al., 2022).

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tentang Kepariwisata, 1990), usaha pariwisata di kategorikan sebagai berikut :

- 1) Usaha (Bisnis) Jasa Pariwisata
 - a) Biro Perjalanan Wisata

Usaha yang menyediakan dan mengatur layanan bagi wisatawan yang ingin melakukan perjalanan wisata.

- b) Agen Perjalanan Wisata
Usaha yang berperan sebagai perantara dalam mengurus jasa perjalanan wisatawan.
- c) Pramuwisata
Usaha yang menyediakan layanan pemanduan perjalanan wisata.
- d) Konvensi Perjalanan Insentif dan Pameran
Usaha pariwisata yang menyediakan layanan untuk pertemuan dan acara bagi kelompok orang tertentu.
- e) Impresariat
Jasa impresariat merupakan kegiatan usaha yang menyelenggarakan suatu hiburan.
- f) Konsultasi Pariwisata
Jasa konsultasi pariwisata kegiatan usaha yang menyediakan jasa pariwisata untuk memberikan saran serta nasehat nasehat untuk menyelesaikan suatu masalah.
- g) Informasi Pariwisata
Jasa informasi pariwisata adalah suatu usaha yang menyediakan informasi terkait pariwisata.

2) Usaha (Bisnis) Sarana Pariwisata

- a) Akomodasi
Akomodasi merupakan usaha yang menyediakan jasa pelayanan penginapan.
- b) Makanan dan Minuman
Penyediaan makanan dan minuman merupakan usaha yang menyediakan dan menawarkan makanan dan minuman, seperti restoran atau kedai minuman.
- c) Angkutan Wisata
Penyediaan angkutan wisata merupakan usaha transportasi yang berfokus sebagai angkutan wisata.
- d) Sarana Wisata Tirta
Pengadaan sarana wisata tirta merupakan usaha penyediaan kegiatan

wisata yang berkaitan dengan air.

e) **Kawasan Pariwisata**

Penyediaan kawasan pariwisata merupakan kegiatan usaha dalam membangun atau mengelola suatu wilayah untuk tujuan pariwisata.

e. Pengembangan Pariwisata

Sektor pariwisata memainkan peran penting dalam peningkatan ekonomi dan sosial suatu negara. (Kantawateera et al., 2013). Pembangunan pariwisata bertujuan untuk memberikan manfaat bagi wisatawan dan pelaku pariwisata. Pengembangan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan ekonomi lokal sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan kata lain, wisatawan dan penduduk lokal saling memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata melalui penyediaan sarana dan prasarana (Pitana & Diarta, 2009). Perkembangan sektor pariwisata menunjukkan tren positif yang diharapkan dapat menggerakkan sektor ekonomi. Desa sebagai subjek pembangunan, memiliki dukungan kebijakan desentralisasi fiskal yang berpeluang untuk memanfaatkannya sebagai modal pengembangan pariwisata. (Sidik, 2015)

f. Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi didefinisikan sebagai suatu rencana yang menyatukan tujuan, kebijakan, dan tindakan organisasi menjadi satu kesatuan yang utuh (Cameron, Kim S., n.d.). Menurut (Kanom, 2015), Strategi pengembangan pariwisata adalah rencana yang luas dan terpadu yang melibatkan pemerintah, swasta, komunitas lokal, dan akademisi untuk menilai hambatan dan kondisi lingkungan suatu tempat wisata. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Suatu strategi dalam pengembangan pariwisata sangatlah diperlukan supaya pariwisata tersebut mampu memahami langkah apa saja yang harus ditempuh agar pariwisata tersebut mampu berkembang secara maksimal dan mencapai tujuannya. Strategi pengembangan pariwisata adalah rencana yang disusun berdasarkan kondisi aktual objek wisata, dengan tujuan mengembangkan pariwisata agar

menarik minat wisatawan, sehingga perekonomian di wilayah tersebut juga dapat berkembang. Strategi pengembangan pariwisata memiliki dua faktor penting yaitu:

- 1) Faktor internal, berupa faktor dari dalam organisasi itu sendiri yaitu faktor kemampuan, kekuatan dan kecerdasan seperti manajemen sumber daya manusia, sarana prasarana, dana penunjang kegiatan, dukungan informasi dan *capacity building* (Suradinata, 2013).
- 2) Faktor eksternal, berupa faktor dari luar lingkungan organisasi yaitu faktor peluang dan budaya seperti seperti faktor ekonomi, faktor social dan faktor teknologi (Suradinata, 2013).

2. Desa Wisata

a. Konsep Desa Wisata

Desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata berbasis komunitas yang mengandalkan kearifan lokal dan budaya masyarakatnya. Selain itu, desa dapat memicu peningkatan ekonomi dengan prinsip gotong royong dan berkelanjutan. Pemerintah desa memiliki otonomi untuk mengawasi dan membangun sumber daya yang ada (Wirdayanti et al., 2021). Desa wisata memiliki kemampuan dengan segala daya tariknya sehingga dapat disebut sebagai aset kepariwisataan. Hal itu dapat dipergunakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik wisatawan baik nasional ataupun mancanegara. (Sudibya, 2018). Ada beberapa kriteria yang dapat dilihat dari desa wisata (Wirdayanti et al., 2021):

- 1) Mempunyai potensi daya tarik wisata (alam, budaya, dan buatan/kreatif);
- 2) Mempunyai kelompok masyarakat;
- 3) Mempunyai potensi sumber daya manusia lokal yang dapat berperan dalam pengembangan desa wisata;
- 4) Mempunyai lembaga untuk pengelolaan;
- 5) Mempunyai peluang dan dukungan berupa fasilitas dan infrastruktur dasar untuk mendukung kegiatan wisata; dan
- 6) Mempunyai potensi dan peluang untuk mengembangkan pasar wisatawan.

Desa Wisata dapat dikategorikan ke dalam empat tingkat, yaitu Rintisan, Berkembang, Maju, dan Mandiri. Klasifikasi ini ditentukan oleh Perangkat Desa

yang menangani pariwisata bersama OPD yang mengurus pemberdayaan pemerintahan dan masyarakat desa, dan harus dilakukan paling lambat setiap dua tahun. (Wirdayanti et al., 2021). Sehingga diharapkan, desa wisata rintisan akan terus meningkat menjadi desa wisata maju.

b. Pengembangan Desa Wisata

Menurut (Undang-Undang RI Nomor 6 Tentang Desa, 2014) Pembangunan Desa adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa secara maksimal. Pemerintah daerah, melalui kepala desa, harus mengoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif. Menurut (Nur et al., 2020) Salah satu cara untuk mendapatkan sumber pendapatan bagi desa dan masyarakatnya adalah dengan membangun desa wisata, sehingga jika pemerintah desa dan masyarakatnya dapat memanfaatkan peluang ini, pengembangan desa wisata akan berdampak pada peningkatan ekonomi. Pengembangan desa wisata membantu percepatan pembangunan desa secara terpadu dengan mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi (Nugroho, 2023). Oleh karena itu, setiap desa dan daerah harus menemukan dan mengembangkan potensinya untuk meningkatkan produktivitas dan memberikan nilai tambah, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Desa wisata dapat mengurangi urbanisasi dari desa ke kota dengan menciptakan lebih banyak kegiatan ekonomi di dalam desa. Selain itu, desa wisata juga dapat melestarikan dan meningkatkan nilai potensi budaya lokal serta kearifan lokal yang ada pada masyarakat setempat.. (Wirdayanti et al., 2021). Selain itu, keterlibatan masyarakat setempat dalam pembangunan desa wisata memberikan kekuatan kepada mereka untuk membangun desa secara bersama-sama. Pariwisata berbasis komunitas bergantung pada semangat desentralisasi untuk memberikan warga kewenangan penuh untuk mengelola pariwisata di daerah mereka (Raharjana, 2012).

Konsep desa wisata akan membuat suatu desa lebih baik karena akan menjaga budaya, tradisi, alam, dan lingkungannya. Pengembangan desa wisata bertujuan

untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan melestarikan lingkungan alam. Dengan demikian, konsep ini akan menjadi salah satu bentuk pariwisata yang ramah lingkungan diwaktu mendatang, Juwita (Dalam Putra, 2013)

Desa wisata memiliki 4 (empat) manfaat bagi pengembangan suatu desa (Wirdayanti et al., 2021), meliputi:

- 1) Kualitas hidup masyarakat dan pelestarian budaya dan tradisi yang meningkat: Pengembangan desa sebagai desa wisata berdampak positif pada kehidupan masyarakat pedesaan, seperti menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui perbaikan fasilitas agar layak dikunjungi.
- 2) Manfaat pendapatan bagi masyarakat pedesaan: Pengembangan desa wisata meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan.
- 3) Meningkatkan industri kecil dan menengah: Pengembangan desa wisata mendorong pertumbuhan bisnis kecil dan menengah yang bergantung pada produk lokal.
- 4) Promosi produk lokal: Dengan memanfaatkan sumber daya alam dan produk lokal, pengembangan desa wisata dapat membantu meningkatkan penjualan.

B. Analisis ASOCA

Analisis ASOCA yaitu ability (kemampuan), strength (kekuatan), opportunities (peluang), culture (budaya), dan agility (kecerdasan). Analisis ASOCA menambahkan unsur culture (budaya) dan agility (kecerdasan) bagian penting untuk menciptakan strategi pemecahan masalah pengambilan keputusan. Hal ini dapat dikembangkan seiring dengan evolusi zaman dan kebutuhan yang muncul. (Suradinata, 2013). Gagasan ini didasarkan pada konsep dasar manajemen pemerintahan, dimana pengambil keputusan dalam pemerintahan dan organisasi sosial, peneliti kualitatif dan kuantitatif setelah mempertimbangkan hasil analisis ASOCA dan faktor lain yang memerlukan kecerdasan pemimpin dalam pengambilan keputusan, dan seorang peneliti yang menyampaikan hasil penelitian kepada pihak yang membutuhkan (Suradinata, 2013)

Menurut (Suradinata, 2013) ada 5 (lima) terminologi dalam metode analisis ASOCA, sebagai berikut:

1) *Abiilty* (kemampuan)

Kemampuan berasal dari istilah "mampu" yang mengindikasikan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan atau memiliki kapasitas untuk melakukannya. Ini juga dapat merujuk pada seseorang yang memiliki kekayaan materi yang cukup atau berlimpah. Kemampuan juga bisa diinterpretasikan sebagai ketrampilan, kapabilitas, atau potensi yang dimiliki diri sendiri.

2) *Strength* (kekuatan atau ketangguhan)

Ketahanan berasal dari kata "tangguh" dan mengacu pada kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan, menjadi kuat dan dapat diandalkan, serta tangguh. Ini mencerminkan kekuatan, ketahanan, dan ketekunan seseorang atau sesuatu.

3) *Opportunities* (peluang)

Peluang meliputi ruang gerak yang konkrit dan abstrak yang memberikan kesempatan dan kemungkinan untuk melakukan kegiatan yang mendukung upaya mencapai tujuan dan program yang diinginkan.

4) *Culture* (budaya)

Kebudayaan mengacu pada gagasan, tradisi, prestasi, dan adat istiadat yang berkembang dan ada dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup hal-hal yang menjadi kebiasaan dan sulit diubah karena terus menerus dipertahankan dalam lingkungan tertentu. Melalui kebudayaan suatu masyarakat dapat berkembang, memodernisasi dan tetap relevan dengan zamannya.

5) *Agility* (kecerdasan)

Kecerdasan berasal dari kata "cerdas" yang berarti pengembangan akal yang sempurna, kepekaan pikiran, dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan. Hal ini mencakup pertumbuhan yang unggul, pemikiran yang tajam, dan kemampuan menganalisis informasi untuk membuat keputusan yang tepat. Kecerdasan diperlukan untuk mengelola pikiran dengan baik dan menafsirkan informasi dengan tepat.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil/Kesimpulan
1	Fredrick Hendrick Mebri, Ermaya Suradinata, Kusworo (2022)	Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kota Jayapura Provinsi Papua	Metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis ASOCA sebagai strategi perumusan. Peneliti menemukan masalah dengan Tes Litmus. Ini adalah metode yang digunakan untuk menentukan secara strategis masalah yang dihadapi.	Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, pertama-tama, sektor pariwisata Kota Jayapura telah berkembang dengan cukup baik, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya. Kedua, ada faktor penghambat internal dan eksternal yang menghambat pertumbuhan pariwisata Kota Jayapura, dan ketiga, ada faktor pendukung internal dan eksternal yang mendukung pertumbuhan pariwisata Kota Jayapura.
2	Daud Napasau, Ermaya Suradinata, Ismail Nurdin (2022)	Analisis Kinerja UPTD Kawasan Konservasi Kelautan dan Perikanan Dalam Pemungutan Tarif Layanan Pemeliharaan Jasa Lingkungan Pada Badan Layanan Umum Daerah Kepulauan Raja Ampat Provinsi Papua Barat	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan analisis ASOCA sebagai teknik untuk merumuskan strategi.	Menurut terminologi ASOCA, indikator kinerja seperti kualitas SDM, pelaksanaan tugas, dan tanggung jawab dapat digunakan untuk menentukan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja UPTD Kawasan Konservasi Kelautan dan Perikanan dalam pemungutan tarif layanan pemeliharaan jasa lingkungan pada Badan Layanan Umum Daerah Kepulauan Raja Ampat Provinsi Papua Barat.
3	Ana Irhandayaningsih (2019)	Strategi Pengembangan Desa Gemawang Sebagai Desa Wisata Eko Budaya	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menerapkan analisis SWOT sebagai teknik untuk merumuskan strategi.	Hasil analisis menunjukkan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan peluang: (i) Perangkat desa harus lebih banyak bekerja sama dengan pemerintah dalam hal pengembangan desa eko budaya; (ii) Desa vokasi dan pihak swasta harus terus bekerja sama, dengan memberikan umpan balik kepada pihak swasta, seperti mempromosikan bisnis mereka.

4	Clarce Sarliana Maak, Maria Prudensiana Leda Muga, Novi Theresia Kiak (2022)	Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menerapkan analisis SWOT sebagai teknik untuk merumuskan strategi.	Berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan pariwisata, ada banyak pemangku kepentingan yang sangat terlibat untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah wisata. Pemangku kepentingan seperti restoran, kios sembako, souvenir unik, dan penginapan menawarkan dukungan, tetapi karakteristiknya, yaitu penjualan jasa pemandu wisata yang dikunjungi, tidak tersedia.
5	Muhamad Ismail (2020)	Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menerapkan analisis SWOT sebagai teknik untuk merumuskan strategi.	Mayoritas potensi pariwisata Provinsi Papua dikelola secara tradisional oleh masyarakat pemilik hak ulayat atas tanah yang menjadi lokasi wisata. Tidak adanya Rencana Induk Pariwisata Papua (RIP Papua), yang merupakan konsep dasar untuk pengembangan pariwisata, menunjukkan kurangnya komitmen pemerintah dan sektor swasta terhadap pengembangan potensi pariwisata provinsi Papua. Di provinsi Papua, promosi wisata tahunan melalui festival wisata alam dan budaya terkesan hanya acara tahunan yang biasa dan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar objek.
6	Arintoko arintoko, abdul aziz ahmad, diah setyorini gunawan, supadi supadi (2020)	<i>Community-based tourism village Development strategies: a case of borobudur Tourism village area, indonesia</i>	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menerapkan analisis SWOT sebagai teknik untuk merumuskan strategi.	Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di kawasan Borobudur memberikan ruang yang lebih besar untuk partisipasi masyarakat lokal dalam setiap aspek. Potensi desa, khususnya alam objek yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Candi Borobudur, beserta keanekaragaman seni dan budaya, kerajinan dan makanan tradisional serta kearifan local yang masih bertahan, dapat diintegrasikan dengan aspek lainnya

7	Novita Wahyu.S Dewi Sri Woelandari (2021)	Strategi Pemberdayaan Dan Pengembangan Ekonomi Di Daerah Pasca Bencana	Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini; pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian deskriptif (<i>feasibility study</i>), dan analisis ASOCA digunakan sebagai teknik perumusan strategi.	Hasil penelitian mencakup identifikasi masalah dan kemungkinan serta analisis solusi melalui wawancara, observasi, dan diskusi fokus grup (FGD) di keempat lokasi. Keempat lokasi ini harus bekerja sama dengan baik karena mereka melakukan hal yang sama, seperti penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Banyak bantuan, penyuluhan, dan pelatihan diberikan kepada masyarakat selama pascaerupsi. Namun, ini tidak mendukung keberlanjutan karena tidak ada pendampingan. Selain itu, kelompok usaha tidak dapat mencapai kebutuhan modal, ketersediaan bahan baku, dan akses ke jaringan pemasaran.
8	Mario Barreto, I.G.A.Ketut Giantari (2015)	Strategi pengembangan objek wisata air panas Di desa marobo, kabupaten bobonaro, Timor leste	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menerapkan analisis SWOT sebagai teknik untuk merumuskan strategi.	Jadi, strategi objek wisata menentukan bagaimana pembangunan infrastruktur yang intensif untuk meningkatkan pariwisata dapat menarik pengunjung untuk datang.
9	Tutik Sukmalasari Putri, Agus Mahmud, Muhammad Muhajir Aminy (2022)	<i>The impact of tourism village on the community's economy of Setanggorvillage in Lombok Island, Indonesia</i>	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan analisis <i>Community Based Tourism</i>	Dampak signifikan dirasakan oleh pengelola pariwisata dan masyarakat secara umum adalah peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan kerja, peningkatan kebutuhan harga, dan dampak terhadap objek wisata
10	Komain Kantawateer a, Aree Naipinit, Thongphon Promsaka Na Sakolnakor, Chidchanok Churngchow &	<i>A SWOT Analysis of Tourism Development in Khon Kaen, Thailand</i>	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menerapkan analisis SWOT sebagai teknik untuk merumuskan strategi.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pariwisata pembangunan di Khon Kaen, Thailand. Kami melakukan wawancara mendalam dengan 21 peserta utama, dan kami memimpin a focus group dengan mengundang delapan peserta untuk mendiskusikan kekuatan, kelemahan, peluang,

Patarapong
Kroeksakul
(2013)

dan ancaman pengembangan pariwisata di Khon Kaen. Kami mengidentifikasi 10 kekuatan dan 12 kelemahan (10-12=-2). Hasilnya sudah membawa kami pada kesimpulan bahwa masih banyak yang perlu diperbaiki, termasuk rute wisata, program wisata yang mendukung waktu kunjungan wisatawan, dan infrastruktur. Namun jenis wisata di Khon Kaen adalah wisata alternatif, seperti wisata budaya, wisata agro, dan ekowisata, sehingga berkaitan dengan mata pencaharian warga Khon Provinsi Kaen. Selanjutnya, 13 peluang dan 13 ancaman (13-13=0) menciptakan keseimbangan bagi pariwisata di Khon Kaen, maka pelayanan pemerintah harus ditingkatkan dan/atau diberikan peluang tambahan. Namun, dalam penelitian tersebut, kami menemukan kesenjangan dalam hasil SWOT:

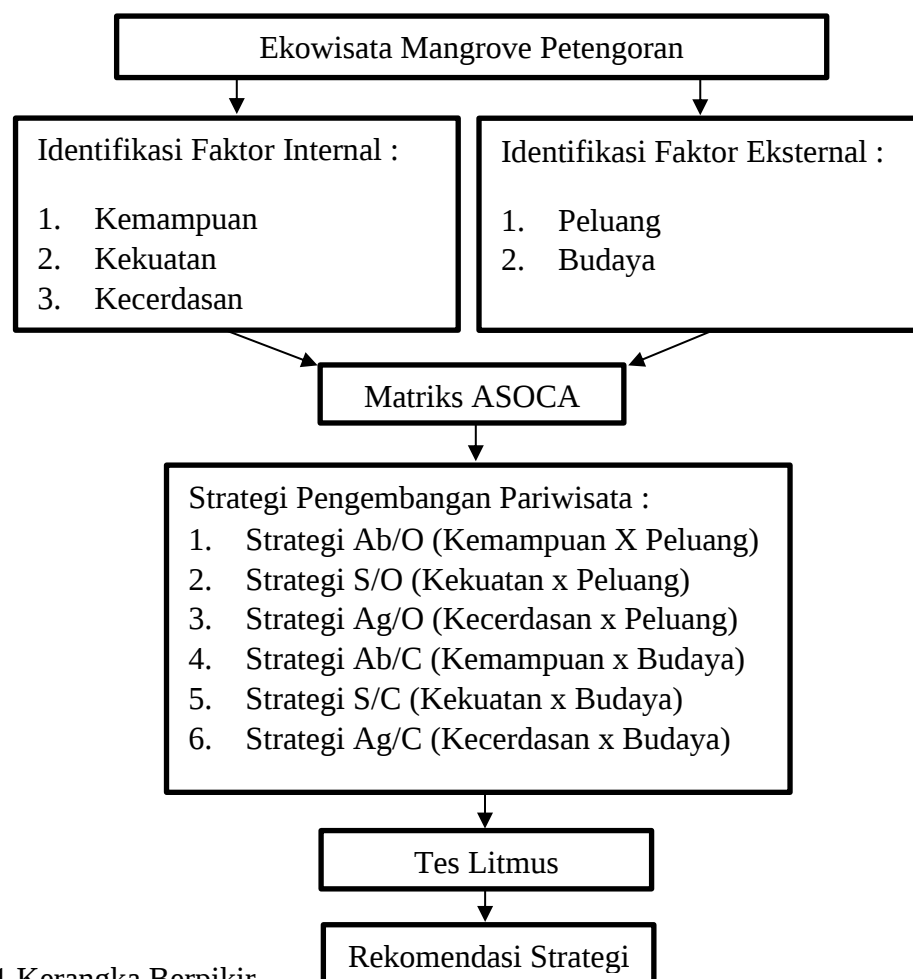
- 1) Efek samping lingkungan: Ketika kami fokus pada SWOT, Peserta wawancara mengatakan bahwa konsentrasi di bidang ekonomi merupakan poin inti, namun memberikan kontribusi terhadap kerugian isu-isu lingkungan hidup, dan oleh karena itu, penting bagi pariwisata; dan
- 2) Sistem penghidupan masyarakat di dalamnya Provinsi Khon Kaen adalah keunggulannya, karena merupakan budaya hibrida.

Berdasarkan tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih cenderung mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh (Mebri et al., 2022), dan penelitian (Napasau et al., 2022). Hal ini dikarenakan kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode analisis ASOCA serta sama-sama meneliti dan membahas tentang strategi pengembangan suatu instansi pemerintah. Kemudian dalam penelitian (Setyowati & Woelandari, 2021) juga menggunakan metode analisis

ASOCA dengan meneliti dan membahas mengenai strategi pengembangan ekonomi di daerah pasca bencana. Oleh karena itu peneliti mengadopsi metode analisis ASOCA untuk meneliti strategi pengembangan suatu pariwisata dengan objek penelitian Ekowisata Mangrove Petengoran.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan menganalisis strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran di Desa Gebang, Kabupaten Pesawaran dengan menggunakan metode analisis ASOCA. Peneliti akan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang terkait dengan objek wisata mangrove. Setelah didapatkan faktor-faktor tersebut, mereka akan dimasukkan ke dalam matriks ASOCA dan kemudian dianalisis melalui Tes Litmus untuk memberikan penilaian yang akan menentukan tingkat strategis dari isu-isu yang diidentifikasi. Tes Litmus menjadi alat dalam menganalisis matriks ASOCA dimana sebagai teknik perumusan strategi.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Ekowisata Mangrove Petengoran terletak di Desa Gebang , Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Luas wilayah Desa Gebang adalah 1.198,96 ha dengan lahan Produktif sebesar 44,93Ha (Pemukiman), 5,30Ha (Persawahan), 88,73Ha (Mangrove), 88.37Ha (Kawasan), 813,100Ha (Perkebunan), 133,67Ha (Tambak), 400M² (Kantor Desa), 12Ha (Jalan, dll). Desa Gebang berbatasan dengan wilayah berikut :

- Berada di sebelah utara Desa Sidodadi
- Berada di sebelah timur Teluk Lampung
- Berada di sebelah selatan Desa Batu Menyan
- Berada di sebelah barat Hutan Register 19

Desa Gebang memiliki populasi sebanyak 6.598 orang dengan 1.896 kepala keluarga, sementara jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori miskin mencapai 3.350 orang. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari pertanian, namun sektor ekonomi yang paling mencolok di desa ini adalah perdagangan dan pariwisata. Desa Gebang juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan infrastruktur untuk kepentingan masyarakat, termasuk fasilitas pemerintahan, pendidikan, kesehatan, agama, dan umum (*Profil Desa Gebang* , n.d.).

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan Analisis ASOCA dalam membuat rumusan strategi pengembangan Ekowisata

Mangrove Petengoran pada Desa Gebang sebagai objek pariwisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

3. Periode Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan November 2023 sampai dengan bulan Maret 2024. Dalam kurun waktu 5 bulan, Peneliti mengumpulkan dan mengolah data, yang mencakup penulisan skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

B. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Tujuan penelitian ini, yang merupakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif, adalah untuk menceritakan serta memvisualkan fenomena saat ini. (Sukmadinata, 2009). Data primer dan sekunder adalah dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer berasal dari informasi yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Sementara itu, data sekunder berasal dari sumber seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, buku, jurnal ilmiah, dan sumber lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

C. Teknik Pengmpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan

Seperti yang dinyatakan oleh (Sugiyono, 2017) studi pustaka dapat didefinisikan sebagai studi yang mempelajari budaya, nilai, dan norma yang terkait dengan situasi sosial yang diteliti, serta literatur ilmiah dan referensi. Peneliti menggunakan berbagai sumber data dan literatur sebagai bahan penelitian, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen, dan undang-undang negara.

2. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2017) Untuk mengidentifikasi faktor pendukung penelitian, observasi dilakukan dengan melihat secara langsung keadaan lapangan. Peneliti dapat melihat langsung keadaan lingkungan dari Ekowisata Mangrove Petengoran dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran.

3. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2017) untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang objek penelitian maka dibutuhkan tahap wawancara terhadap responden. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari responden yang benar mengerti serta paham terkait objek wisata hutan Mangrove Petengoran. Pertanyaan yang utarakan kepada responden ini tidak terpaku kepada pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat memperdalam dan mengembangkan pertanyaannya sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan atau yang biasa disebut dengan teknik wawancara bebas terpimpin.

4. Dokumentasi

Catatan peristiwa yang sudah berlaku disebut dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2017) dokumentasi ini dapat berupa karya bersejarah, gambar, ataupun tulisan. Dilakukannya dokumentasi bertujuan untuk mendukung kredibilitas wawancara dan menambah informasi penelitian. Kondisi fisik dan lingkungan serta responden adalah hal-hal yang perlu didokumentasikan dalam penelitian ini.

5. Kuesioner

Sebagai teknik pengumpulan data, penelitian ini mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden. Penelitian ini akan mengirimkan kuesioner kepada 8 responden, termasuk kepala desa, kepala dinas, pengelola wisata, ahli wisata, wisatawan, dan pedagang pariwisata.

D. Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, informan ditentukan dengan menggunakan metode *expert judgement* yang merupakan pendekatan untuk mengumpulkan informasi pengetahuan tentang suatu masalah. Ketika tidak ada sumber penelitian ilmiah, *expert judgement* dapat membantu para pembuat kebijakan dan pembuat keputusan. Metode ini telah digunakan secara luas. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian yang menyulitkan pengambilan keputusan. (Kontogianni et al., 2015).

Expert Judgement dilakukan dengan responden para ahli. Tugasnya adalah mereview dan memberikan saran untuk perbaikan. *Expert judgment* dilakukan melalui teknik delphi dan diskusi kelompok.

1. Diskusi kelompok adalah proses yang melibatkan para ahli untuk menemukan masalah, penyebabnya, menentukan solusi, dan, dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, menyarankan solusi alternatif.
2. Teknik Delphi adalah pendekatan intuitif untuk mencapai kesepakatan ahli. Dalam penelitian pengembangan dibutuhkan langkah-langkah penerapan Teknik delphi, sebagai berikut :

- a) Identifikasi Masalah

Peneliti menemukan permasalahan dan persoalan yang muncul di lingkungan (bidang keahliannya). Masalah mendasar apa pun yang ada harus segera diatasi.

- b) Menentukan Permasalahan

Peneliti menentukan dan memilih ahli berdasarkan bidang masalah dan isu yang telah diidentifikasi. Mereka juga menaruh perhatian dan minat pada bidang yang memungkinkan pencapaian tujuan.

- c) Desain Kuisisioner

Peneliti memilih variabel atau masalah untuk diselesaikan saat menyusun butir-butir instrumen. Butir instrument hendaknya memenuhi validitas isinya. Pertanyaan dalam bentuk *open-ended question*, kecuali jika permasalahan sudah spesifik.

- d) Pengiriman dan Analisis Respon Putaran Pertama

Pada putaran pertama, peneliti mengirimkan kuesioner kepada responden. Setelah itu, mereka meninjau instrumen dan menganalisis tanggapan responden dengan mengelompokkan tanggapan yang mirip. Peneliti mengubah instrumen berdasarkan hasil analisis.

- e) Pengembangan Kuisisioner Lanjutan

Sebuah survei yang dirancang dan diperbarui berdasarkan hasil review putaran pertama digunakan untuk putaran kedua ataupun ketiga. Kuisisioner dikirim kembali kepada responden setiap kali evaluasi dilakukan. Peneliti dapat meminta klarifikasi dari responden jika mengalami

kesulitan atau keraguan saat merangkum.

f) Pertemuan Kelompok

Peneliti mengundang responden untuk berpartisipasi dalam diskusi panel untuk memberikan komentar tambahan tentang jawaban yang diubah.

g) Laporan Akhir Disiapkan

Peneliti membuat laporan tentang temuan dari hasil penelitian

Dalam penelitian ini, karakteristik yang dianggap sebagai *expert* adalah sebagai berikut:

1. Berpengalaman di bidang pariwisata
2. Memiliki kemampuan praktik yang baik di bidang pariwisata
3. Memiliki pengetahuan mengenai hutan mangrove
4. Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah
5. Memiliki tanggung jawab atas keputusan dan kebijakan yang dibuat

Setelah menggunakan teknik penentuan sampel, berikut ini merupakan daftar responden yang terpilih :

Tabel 3.1 Daftar Responden Terpilih

No	Responden	Jumlah Responden
1	Kepala Dinas Pariwisata, Kabupaten Pesawaran	1
2	Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung	1
3	Kepala Desa Gebang	1
4	Pengelola Objek Wisata Mangrove Petengoran	2
5	Wisatawan	2
6	Pedagang	1

Tabel 3.1 Berisikan 8 (Delapan) responden terpilih dengan rincian yaitu Kepala Dinas Kabupaten Pesawaran, Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Kepala Desa Gebang, Pengelola Objek Wisata Mangrove

Petengoran (dua orang) sebagai responden yang *expert* dibidangnya serta Wisatawan (dua orang) dan Pedagang (satu orang).

E. Metode Analisis Data

Analisis ASOCA (Ability, Strength, Opportunities, Culture, dan Agility) digunakan untuk membuat strategi pengembangan pariwisata yang efektif. Prosesnya terdiri dari tiga tahap: pertama, faktor internal dan eksternal dari masalah strategis diidentifikasi, kemudian dianalisis menggunakan matriks ASOCA, dan terakhir dievaluasi dengan Tes Litmus. Tiga tahap ini akan digunakan untuk menghasilkan hasil yang tepat dari strategi pengembangan pariwisata. Berikut ini adalah deskripsinya :

Langkah 1. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Tahap pertama yaitu menentukan komponen internal dan eksternal. Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara dengan individu yang memahami kondisi Ekowisata Mangrove Petengoran. Tujuan dari observasi dan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kondisi Ekowisata Mangrove Petengoran.

Langkah 2. Analisis Matriks ASOCA (Ability, Strength, Opportunities, Culture, dan Agility)

Tahap kedua yaitu Analisis Matriks ASOCA adalah langkah penyusunan isu strategis dengan menggabungkan faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi. Menurut (Suradinata, 2013) Hasil formulasi dapat dimasukkan ke dalam enam kelompok, masing-masing terdiri dari:

- a) Strategi AbO (Kemampuan x Peluang)
- b) Strategi SO (Kekuatan x Peluang)
- c) Strategi AgO (Kecerdasan x Peluang)
- d) Strategi AbC (Kemampuan x Budaya)
- e) Strategi SC (Kekuatan x Budaya)
- f) Strategi AgC (Kecerdasan x Budaya)

Tabel 3.2 Matriks ASOCA

Internal Eksternal	<i>Ability</i> (Kemampuan)	<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Agility</i> (Kecerdasan)
	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Culture</i> (Budaya)	
	(AbO) memanfaatkan peluang dengan menggunakan kemampuan	(SO) memanfaatkan peluang dengan menggunakan kekuatan	(AgO) memanfaatkan peluang dengan menggunakan kecerdasan
	(AbC) memanfaatkan budaya dengan menggunakan kemampuan	(SC) memanfaatkan budaya dengan menggunakan kekuatan	(AgC) memanfaatkan budaya dengan menggunakan kecerdasan

Sumber: (Suradinata, 2013)

Secara lebih jelas, berikut ini adalah tahapan bagaimana membuat strategi melalui Matriks ASOCA :

- Tuliskan peluang eksternal pariwisata pada kolom peluang
- Tuliskan budaya eksternal pariwisata pada kolom budaya
- Tuliskan kemampuan internal pariwisata pada kolom kemampuan
- Tuliskan kekuatan internal pariwisata pada kolom kekuatan
- Tuliskan kecerdasan internal pariwisata pada kolom kecerdasan
- Mengkombinasikan kemampuan dengan peluang dan mencatat hasil strategi pada kolom AbO (Ability X Oppurtunity)
- Mengkombinasikan kekuatan dengan peluang dan mencatat hasil strategi pada kolom SO (Strenght x Oppurtunity)
- Mengkombinasikan kecerdasan dengan peluang dan mencatat hasil strategi pada kolom AgO (Agility x Oppurtunity)
- Mengkombinasikan kemampuan dengan budaya dan mencatat hasil strategi Strategi pada kolom AbC (Ability x Culture)
- Mengkombinasikan kekuatan dengan budaya dan mencatat hasil strategi pada kolom SC (Strenght x Culture)

- k) Mengkombinasikan kecerdasan dengan budaya dan mencatat hasil strategi pada kolom AgC (Agility x Culture)

Langkah 3. Evaluasi Isu Strategis dengan Menggunakan *Tes Litmus*

Tahap terakhir yaitu tes litmus yang berguna untuk membuat berbagai ukuran strategis terkait dengan isu strategis yang diteliti. Tes ini digunakan untuk menyaring suatu isu strategis. Isu-isu yang benar-benar strategis akan menerima skor yang tinggi di setiap dimensi, sedangkan isu operasional akan menerima skor yang rendah di setiap dimensi. (Bryson, 2005). Tes Litmus digunakan untuk menentukan tingkat kestrategisan suatu isu. Isu strategis yang telah diidentifikasi diberi 14 pertanyaan, dengan skor dari 1 hingga 3 untuk tiap pertanyaan. Skor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa isu tersebut lebih strategis, dan skor yang lebih rendah menunjukkan bahwa isu tersebut hanya bersifat operasional. Berikut adalah keterangan dari skor penilaian dalam tes litmus :

Skor 1 : Isu bersifat operasional

Skor 2 : Isu cukup strategis

Skor 3 : Isu sangat strategis

Skor total dari satu isu strategis, yang berasal dari hasil penjumlahan skor tes litmus, akan membentuk interval untuk mengetahui tingkat kestrategisan isu tersebut. Sebagai berikut

Skor total antara 13 dan 21 menunjukkan isu kurang strategis;

Skor antara 22 dan 30 menunjukkan isu yang cukup strategis; dan

Skor antara 31 dan 39 menunjukkan isu yang sangat strategis.

Isu strategis harus menjadi prioritas utama saat pengambilan kebijakan karena akan berdampak besar pada masyarakat di masa depan. Isu yang cukup strategis dapat dilaksanakan setelah isu yang sangat strategis. Isu yang kurang strategis tidak perlu menjadi prioritas utama karena dampaknya yang kurang signifikan bagi masyarakat di masa depan. (Bryson, 2005).

Cara melakukan pengisian skor dalam Tes Litmus :

- Setelah memiliki isu strategis hasil formulasi faktor internal dan eksternal, kemudian tiap-tiap isu strategis dapat dinilai dengan tes litmus
- Sehingga jumlah isu strategis sama dengan jumlah Tes Litmus
- Masing-masing Tes Litmus dengan satu isu strategis di beri skor dengan ukuran skor 1 : Isu operasional, skor 2 : Isu cukup strategis dan skor 3 : Isu sangat strategis
- Pengisian tes litmus dilakukan menggunakan media kertas berupa kuisioner dimana peneliti akan membantu responden dalam membacakan dan menulis skor yang akan diberikan responden.

Tabel 3.3 Tes Litmus

No	Pertanyaan	Nilai			Skor
		1	2	3	
1	Apakah isu strategis tersebut akan menjadi peluang bagi pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran ?	Tidak		Ya	
2	Kapan isu tersebut menjadi peluang bagi pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran ?	Sekarang	Tahun depan	Dua tahun atau lebih	
3	Seberapa luas suatu isu tersebut berdampak atau berpengaruh terhadap pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran ?	Tidak Berpengaruh	Berpengaruh	Sangat Berepengaruh	
4	Seberapa besar resiko keuangan dan/atau peluang keuangan bagi pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran ?	Kecil	Sedang	Besar	
5	Apakah membutuhkan pengembangan tujuan dan program pelayanan yang baru?	Tidak		Ya	
6	Apakah membutuhkan Perubahan yang nyata dalam sumber pembiayaan?	Tidak		Ya	
7	Apakah membutuhkan Perubahan yang nyata dalam peraturan perundang-undangan?	Tidak		Ya	
8	Apakah membutuhkan Penambahan/modifikasi	Tidak		Ya	

	fasilitas sarana dan prasaran?				
9	Apakah membutuhkan Dukungan Pemerintah Kabupaten?	Tidak		Ya	
10	Bagaimana pendekatan yang terbaik bagi pemecahan isu dapat dilaksanakan?	Jelas, siap diimplementasikan	Parameter luas agak terperinci	Terbuka luas	
11	Tingkat manajemen terendah manakah yang dapat memutuskan cara pemecahan isu tersebut?	Pengelola wisata	Pemerintah Desa	Pemerintah Kabupaten	
12	Konsekuensi apakah yang mungkin terjadi apabila isu tersebut tidak diselesaikan?	Gangguan pengembangan ekowisata	Kekacauan pengembangan ekowisata, & kehilangan sumber dana	Kekacauan pengembangan ekowisata, & biaya besar penghasilan turun	
13	Seberapa banyak organisasi/instansi lain yang dipengaruhi oleh isu tersebut dan harus dilibatkan dalam pelaksanaannya?	Tidak ada	Satu sampai tiga	Empat atau lebih	
14	Bagaimana sensitivitas isu tersebut terhadap nilai-nilai social, politik, keagamaan, dan kultur masyarakat?	Lunas	Sedang	Keras	

Sumber : (Bryson, 2005)

V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis 13 isu strategis dalam upaya pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran yang kemudian dihitung menggunakan Tes Litmus sehingga isu strategis yang telah dirumuskan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu, isu sangat strategis dan isu cukup strategis.

Hasil analisis ASOCA dan Tes Litmus menunjukkan bahwa terdapat delapan isu sangat strategis, dimana Pemerintah daerah diharapkan dapat mengembangkan perdagangan karbon, pemerintah setempat dapat memfasilitasi finansial dalam memperbaiki sarana dan parasaran ekowisata, kemudian pemerintah daerah dapat bersinergi bersama dinas terkait untuk meningkatkan kualitas ekosistem mangrove, pengelola wisata bersama pemerintah dapat memperbaiki infrastruktur pada objek wisata, meningkatkan dan memperbaiki sarana dan prasarana untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, dinas terkait dapat melestarikan hutan mangrove secara berkala guna menjaga ekosistem laut, memberikan pelatihan dan pembinaan kepada pengelola ekowisata agar pengelolaan ekowisata lebih baik, dan mengaktifkan kembali pojok kuliner. Isu strategis tersebut diharapkan memiliki dampak signifikan pada masyarakat dimasa depan dan harus menjadi kepentingan utama dalam pengambilan kebijakan.

Kemudian ada lima isu yang cukup strategis, dimana Pengelola wisata dapat memaksimalkan pojok kuliner sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, pengelola wisata meningkatkan peran dalam menjaga dan melindungi sumber daya alam yang ada, kemudian pemerintah daerah dapat mengajak anak muda Lampung untuk memperkenalkan Ekowisata Mangrove kemasyarakat luas,

pemerintah daerah memberikan pelatihan digital marketing terhadap pengelola wisata, serta pengelola wisata dapat merubah sistem *ticketing* agar lebih terorganisir. Isu strategis ini dapat direalisasikan setelah isu sangat strategis dilaksanakan.

Berdasarkan hasil Tes Litmus, terlihat bahwa isu-isu strategis dengan skor lebih tinggi adalah yang pelaksanaannya melibatkan langsung pemerintah daerah maupun pemerintah desa. Hal ini menunjukkan pentingnya keberadaan pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Implementasi isu-isu strategis diharapkan dapat mendatangkan peluang kerja, sehingga pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat dapat meningkat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang ingin peneliti berikan adalah sebagai berikut :

- a. Ekowisata Mangrove Petengoran sangat perlu dikembangkan sehingga untuk mewujudkannya membutuhkan dukungan dari berbagai *stakeholder* baik itu pengelola wisata, lembaga, pemerintah, serta masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, diperlukannya kebijakan, tindakan serta pemikiran yang sejalan dan beriringan dari semua pihak.
- b. Diperlukan sosialisasi dan pembinaan bukan hanya kepada pengelola wisata saja tetapi kepada masyarakat sekitar terkait usaha pendukung pariwisata, sehingga perekonomian dapat berjalan dan masyarakat memperoleh pendapatan.
- c. Peran pemerintah desa dan kabupaten untuk selalu melakukan pendampingan terhadap pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran , terutama di bidang sarana dan prasarana serta promosi Ekowisata Mangrove Petengoran.

Kemudian dari hasil litmus tes terdapat skor rata-rata paling rendah 1,86 dengan isu strategis yaitu memperbaiki sistem *ticketing* agar lebih terorganisir dan dapat memperkirakan perkembangan jumlah wisatawan yang datang. Dari isu strategis tersebut saran yang dapat peneliti berikan, sebaiknya pengelola

wisata dapat memperbaiki sistem pembelian tiket dengan memberikan tiket fisik yang terdapat nomor dan cap agar terorganisir sehingga dapat mengetahui jumlah wisatawan yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryson. (2005). *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cameron, Kim S., R. E. Q. (n.d.). *Diagnosing and Changing Organizational Culture*.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran. (2021). *Pesona Hutan Mangrove Petengoran di Desa Gebang*. <https://pariwisata.pesawarankab.go.id/pesona-hutan-mangrove-petengoran-di-desa-gebang/>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran. (2023). *Pengunjung Wisatawan Tahun 2023*. <https://sapda.pesawarankab.go.id/dashboard/>
- Ismayanti. (2010). *Pengantar pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jang, J., & Awiati, W. (2023). Karbon Biru Di Indonesia: Memahami Pentingnya Konservasi Dan Restorasi Untuk Mencapai Netralitas Karbon. *Jurnal Hukum Dan Bisnis (Selisik)*, 9(1), 18–36.
- Kanom. (2015). *Strategi pengembangan kuta lombok sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan*. 1, 25–42.
- Kantawateera, K., Naipinit, A., Sakolnakorn, T. P. N., Churngchow, C., & Kroeksakul, P. (2013). A SWOT analysis of tourism development in Khon Kaen, Thailand. *Asian Social Science*, 9(17), 226–231. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n17p226>
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023a). *Desa Wisata*. <https://lampung.jadesta.com/search?type=7&kota=1809&submit=1>
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023b). *Desa Wisata*. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kategori/71>
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023c). *Desa Wisata Provinsi Lampung*. <https://lampung.jadesta.com/>

- Kontogianni, A., Tourkolias, C., Damigos, D., Skourtos, M., & Zanou, B. (2015). Modeling expert judgment to assess cost-effectiveness of EU Marine Strategy Framework Directive programs of measures. *Marine Policy*, 62, 203–212. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2015.09.002>
- Koordinasi, K., & Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2021). *PEDOMAN DESA WISATA*.
- Mebri, F. H., Suradinata, E., & Kusworo, K. (2022). Internal Tourism Development Strategy Increasing Regional Original Income (Pad) in Jayapura City Papua Province. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(1), 102–114. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i1.2537>
- Napasau, D., Ermaya, S., & Nurdin, I. (2022). *Analisis Kinerja UPTD Kawasan Konservasi Kelautan dan Perikanan Dalam Pemungutan Tarif Layanan Pemeliharaan Jasa Lingkungan Pada Badan Layanan Umum Daerah Kepulauan Raja Ampat Provinsi Papua Barat*. 147–156.
- Nugroho, A. (2023). *Desa Wisata Sebagai Katup Penyelamat Ekonomi*.
- Nur, I., Fakultas, D., Universitas, T., & Makassar, B. (2020). *DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP EKONOMI LOKAL*. 182–185.
- Nurhayaty, E. (2017). *ANALISIS SWOT BISNIS RITEL*. 445–450.
- Pemerintah Desa Gebang. (2022). *Profil Desa Gebang*. https://klipaa.com/profil_desa/1809020035/profil
- Pesawaran, D. P. K. (2023). *Analisis Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesawaran*. <https://pariwisata.pesawarankab.go.id/data-kunjungan-wisatawan-di-kabupaten-pesawaran-tahun-2022/>
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. CV Andi Offset.
- Profil Desa Gebang*. (n.d.). 1–7. https://brobot.desa.id/__trashed-2/
- Purniawati, I., Aida, N., Ratih, A., & Murwiati, A. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Religi Pura Giri Sutra Mandala. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 381–390. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/745>
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan*

- Wilayah & Kota*, 9(3), 225. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i3.6522>
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 225–237. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3935>
- Rangkuti, A. M. (2017). *Ekosistem Pesisir dan Laut Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Recommendations, I., & Statistics, T. (2008). *International Recommendations for Tourism Statistics 2008*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tentang Kepariwisataan, 105 129 (1990).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 pasal 1 tentang kepariwisataan, (2009).
- Undang-undang No. 23 pasal 1 ayat 6, (2014).
- Undang-undang RI Nomor 6 tentang Desa, 18-April-2 ACM International Conference Proceeding Series 45 (2014). <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>
- Setyowati, N. W., & Woelandari, D. S. (2021). Strategi Pemberdayaan Dan Pengembangan Ekonomi Di Daerah Pasca Bencana. *Jurnal Ilmiah Akuntansi ...*, 17(2), 83–92. <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JIAM/article/view/546>
- Sidik, F. (2015). Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 19(2), 115. <https://doi.org/10.22146/jkap.7962>
- Sudibya, B. (2018). *Wisata Desa dan Desa Wisata*. 1(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Suradinata, E. (2013). *Analisis Kepemimpinan Strategi Pengambilan Keputusan*. Jatinangor: Alqaprint.
- UNWTO. (2013).
- Winarji, B. (2019). *Bidang kependudukan wisata melalui pemagangan*.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H.,

S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. 1–94.
<https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>